

**TINGKAT FERTILITAS PENDUDUK ANTARA NAGARI TAPAN DAN  
NAGARI BINJAI TAPAN KECAMATAN BASA AMPEK BALAI  
KABUPATEN PESISIR SELATAN  
(Studi Kasus Daerah Dekat Jalan Utama dan Daerah Jauh Dari Jalan Utama)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Strata Satu**



**Oleh:**

**RAILAS PUTRI  
00394**

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul** : Tingkat Fertilitas Penduduk Antara Nagari Tapan dan  
Nagari Binjai Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai  
Kabupaten Pesisir Selatan

**Nama** : Railas Putri

**Bp/Nim** : 2008/03944

**Program Studi** : Pendidikan Geografi

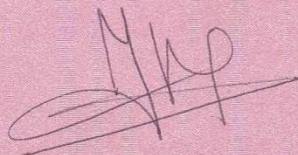
**Jurusan** : Geografi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2013

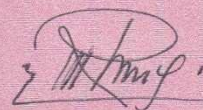
Disetujui oleh:

Pembimbing I



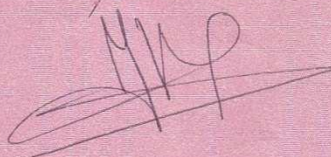
Dra. Yurni Suasti, M.Si  
NIP. 19620603 198603 2 001

Pembimbing II



Dra. Rahmanelli, M.Pd  
NIP. 19600307 198503 2 002

Ketua Jurusan



Dra. Yurni Suasti, M.Si  
NIP. 19620603 198603 2 001



## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

**Judul** : Tingkat Fertilitas Penduduk Antara Nagari Tapan dan  
Nagari Binjai Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai  
Kabupaten Pesisir Selatan

**Nama** : Railas Putri

**NIM/BP** : 00394/2008




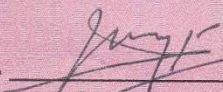
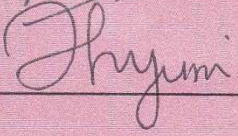
**Program Studi** : Pendidikan Geografi

**Jurusan** : Geografi

**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2013

### Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
<b>Ketua</b>	: Dra. Yurni Suasti, M.Si	1. 
<b>Sekretaris</b>	: Dra. Rahmanelli, M.Pd	2. 
<b>Anggota</b>	: Dr. Paus Iskarni, M.Pd	3. 
<b>Anggota</b>	: Drs. M. Nasir B	4. 
<b>Anggota</b>	: Ahyuni, ST M.Si	5. 

## ABSTRAK

**Railas Putri : Tingkat Fertilitas Penduduk Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi, jurusan Geografi FIS UNP Padang, 2013.**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengaruh faktor: usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa, dan keikutsertaan dalam KB terhadap tingkat fertilitas (jumlah anak) di masing-masing nagari, yaitu di Nagari Tapan dan di Nagari Binjai Tapan, (2) mendeskripsikan perbandingan: tingkat fertilitas, usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa, dan keikutsertaan dalam KB antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif pendekatan kuantitatif. Sampel responden adalah perempuan berstatus kawin yang berusia 14-49 tahun, masing-masing 60 orang di Nagari Tapan, dan 60 orang di Nagari Binjai Tapan. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik regresi berganda dan t-test dengan program SPSS versi 16.

Hasil penelitian menemukan; (1) Secara bersama-sama faktor usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, frekuensi akses media massa, lama keikutsertaan dalam KB berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat fertilitas pada taraf kepercayaan 0,05 persen baik di Nagari Tapan maupun di Nagari Binjai Tapan. Secara parsial, tingkat fertilitas di Nagari Tapan dipengaruhi oleh usia kawin, lama bersatus kawin, tingkat pendidikan, dan keikutsertaan dalam KB. Sementara di Nagari Binjai Tapan tingkat fertilitas secara parsial hanya ditentukan oleh usia kawin, lama bersatus kawin dan keikutsertaan dalam KB, (2) Perbandingan tingkat fertilitas dan determinan fertilitas di kedua nagari penelitian adalah sebagai berikut: (i) Rata-rata tingkat fertilitas di kedua nagari termasuk tinggi yaitu lebih dari lima orang untuk setiap Pasangan Usia Subur (PUS), akan tetapi tingkat fertilitas di kedua nagari tidak berbeda secara signifikan, (ii) Rata-rata usia kawin di Nagari Tapan termasuk kategori kawin diusia dewasa, sementara rata-rata usia kawin di Nagari Binjai Tapan termasuk kategori anak-anak, sehingga rata-rata usia kawin di kedua nagari berbeda secara signifikan, (iii) Rata-rata lama berstatus kawin di kedua nagari penelitian tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan, (iv) Rata-rata tingkat pendidikan di kedua nagari berbeda secara signifikan. Artinya rata-rata tingkat pendidikan di Nagari Tapan (dekat dari jalan utama) sudah lebih baik dibanding tingkat pendidikan di Nagari Binjai Tapan (jauh dari jalan utama), (v) frekuensi responden mengakses media massa tentang informasi kesehatan (fertilitas) di Nagari Binjai Tapan lebih sering dibanding frekuensi responden mengakses media massa terkait informasi kesehatan di Nagari Tapan. Akan tetapi rata-rata akses media massa tersebut tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan, (vi) Rata-rata lama keikutsertaan PUS dalam KB berbeda secara signifikan. Rata-rata lama keikutsertaan PUS dalam KB di Nagari Tapan lebih lama dibanding di Nagari Binjai Tapan.

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang mana telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, Salawat tak henti-hentinya penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tingkat Fertilitas Penduduk Antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku pembimbing I sekaligus ketua jurusan, dan Ibu Dra. Rahmanelli, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UNP Padang dan Pembantu Rektor UNP beserta staf karyawan.
2. Dekan dan staf usaha FIS UNP Padang yang telah mengeluarkan surat izin penelitian.
3. Pusat penelitian beserta staf di UNP Padang yang telah mengeluarkan surat izin penelitian.

4. Bapak/Ibu penguji skripsi (1) Dr. Paus Iskarni, M.Pd (2) Drs. M. Nasir B (3) Ahyuni, ST, M.Si yang telah menguji dan memberi saran terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen staf Pengajar Pendidikan Geografi pada Jurusan pendidikan geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
6. Kepala Dinas Perizinan dan Penanaman Modal Kabupaten Pesisir Selatan yang telah memberikan izin penelitian
7. Camat Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan yang telah memberikan izin penelitian.
8. Wali Nagari Tapan dan Wali Nagari Binjai Tapan yang telah memberikan izin penelitian dan keterangannya
9. Pihak perpustakaan yang telah memberikan pinjaman buku.
10. Semua responden yang senang hati menyisihkan waktunya untuk memberikan informasi.
11. Ayahanda dan Ibunda beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Geografi angkatan 2008 yang senasib dan seperjuangan dengan penulis yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan ibarat pepatah "*Tak Ada Gading Yang Tak Retak*".

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin...

Padang, Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	ii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	v
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	vii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	x
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	6
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	7
1. Fertilitas .....	7
2. Faktor-Faktor Fertilitas .....	8
3. Faktor Usia Kawin Pertama, Lama Berstatus Kawin, Tingkat Pendidikan, Akses Media Massa dan KB .....	11
B. Kajian Relevan.....	21
C. Kerangka konseptual.....	22
D. Hipotesis.....	23
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Populasi dan Sampel .....	24
C. Jenis data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data .....	25



D. Variabel dan Defenisi Operasional .....	26
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Daerah Penelitian.....	32
B. Temuan Penelitian.....	36
C. Pembahasan.....	60
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	69
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Data, Sumber Data, Alat Pengumpul Data .....	26
2. Kisi-Kisi Intrumen Penelitian .....	29
3. Jumlah Penduduk Kecamatan Basa Ampek Balai .....	32
4. Hasil Analisis Linear Berganda Nagari Tapan.....	36
5. Hasil Analisis Determinasi.....	38
6. Hasil Uji F.....	41
7. Hasil Analisi Regresi Linear Berganda Nagari Binjai Tapan .....	42
8. Hasil Analisis Determinasi .....	43
9. Hasil Uji F.....	46
10. Distribusi Tingkat Fertilitas (Jumlah Anak) .....	47
11. Distribusi Rata-Rata Jumlah Anak Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan.....	48
12. Uji T tes Tingkat Fertilitas (Jumlah Anak) Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan .....	48
13. Distribusi Usia Kawin Pertama Nagari Tapan dan Binjai Tapan .....	49
14. Distribusi Rata-Rata Usia Kawin Pertama Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan.....	50
15. Uji T tes Usia Kawin Nagari Tapan dan Binjai Tapan .....	50
16. Distribusi Lama Berstatus Kawin Nagari Tapan dan Binjai Tapan.....	51
17. Distribusi Rata-Rata Lama Berstatus Kawin Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan .....	52
18. Uji T tes Lama Berstatus Kawin Nagari Tapan dan Binjai Tapan.....	53
19. Distribusi Tingkat Pendidikan Nagari Tapan dan Binjai Tapan .....	54
20. Distribusi Rata-Rata Tingkat Pendidikan Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan .....	54
21. Uji T test Tingkat Pendidikan Nagari Tapan dan Binjai Tapan.....	55
22. Distribusi Akses Media Massa Nagari Tapan dan Binjai Tapan .....	56
23. Distribusi Rata-Rata Akses Media Massa Nagari Tapan Tapan dan Nagari Binjai .....	56

24. Uji T tes Akses Media Massa Nagari Tapan dan Binjai Tapan .....	57
25. Distribusi Keikutsertaan Dalam KB Nagari Tapan dan Binjai Tapan .....	58
26. Distribusi Rata-Rata Keikutsertaan KB Nagari Tapan dan Binjai Tapan..	58
27. Uji T tes Keikutsertaan KB Nagari Tapan dan Binjai Tapan.....	59

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

	<b>Halaman</b>
1. Model Davis dan Black.....	8
2. Kerangka Dasar Analisis Fertility Model World Fertility Survey (1977)	9
3. Kerangka Konseptual .....	22



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	74
2. Tabulasi Data Penelitian Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan .....	77
3. Regresi Linear Berganda.....	81
4. Statistik Independent Samples T Test.....	83
5. T Tabel .....	87
6. F Tabel .....	88
7. Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Sosial .....	89
8. Surat Izin Penelitian Pelayanan Perizinan Kabupaten Pesisir Selatan.....	90
9. Surat Izin Penelitian Wali Nagari Tapan .....	91
10. Surat Bukti Benar Melakukan Penelitian di Nagari Tapan.....	92
11. Surat Izin Penelitian Wali Nagari Binjai Tapan.....	93
12. Surat Bukti Benar Melakukan Penelitian di Nagari Binjai Tapan .....	94

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya semua negara berkembang memperlihatkan fertilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan pada masyarakat-masyarakat kota industri. Negara-negara berkembang diidentikkan dengan banyaknya jumlah anak dibandingkan dengan Negara-negara maju. Jumlah anak yang banyak, sering terlihat pada masyarakat lapisan kelas bawah sehingga terdapat hubungan yang positif antara kelahiran dan kemiskinan. Jumlah anak sangat erat hubungannya dengan masalah penduduk, terutama menyangkut distribusi, struktur, dan perubahan jumlah penduduk. Jumlah anak merupakan salah satu bagian yang terpenting dari variabel demografi yang memberi pengaruh langsung pada pertumbuhan penduduk. Jumlah anak yang relatif tinggi akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk semakin cepat dengan asumsi faktor yang lain tetap.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak luput dari masalah banyaknya jumlah anak seiring menurunnya angka kematian, sehingga penambahan jumlah penduduk tidak dapat dihindarkan. Penduduk antar daerah sangat ditentukan oleh tingkat fertilitas di daerah tersebut. Hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 mengungkapkan bahwa, *total fertility rate* (TFR) antar daerah masih bervariasi. Di daerah pedesaan adalah 2,8 per perempuan, dan perkotaan, yaitu 2,3 per perempuan. Sedangkan untuk TFR di Sumatera Barat terjadi fluktuasi, tahun 1994 sebesar

3,19 naik menjadi 3,4 berdasarkan SDKI tahun 1997, kemudian turun menjadi 3,2 berdasarkan SDKI tahun 2002/2003 dan naik lagi, berdasarkan SDKI 2007 menjadi 3,4. Angka itu lebih besar bila dibandingkan dengan TFR Nasional yang tetap yaitu 2,6 (BKKBN, 2009).

Letak suatu wilayah yang berbeda juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik tingkat fertilitas penduduk maupun faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas itu sendiri. Tingginya angka fertilitas itu sendiri juga di pengaruhi oleh faktor sosial ekonomi diantaranya tingkat pendidikan, akses perempuan terhadap media massa, di samping faktor sosial ekonomi fertilitas juga dipengaruhi oleh variabel langsung berupa usia kawin dan lama berstatus kawin dan keikutsertaan perempuan dalam program KB.

Secara geografis, letak suatu daerah dapat dibedakan berdasarkan posisinya terhadap pusat-pusat pelayanan, seperti pusat kegiatan ekonomi, pusat pendidikan, pusat pemerintahan dan posisi suatu daerah terhadap jalan utama. Posisi daerah ini pada akhirnya menentukan derajat keterjangkauan suatu daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2005) “ bahwa, alokasi geografis berpengaruh terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun kegiatan sosial”. Dalam artian tingkat hidup sosial ekonomi penduduk, termasuk didalamnya tingkat fertilitas penduduk pada daerah dengan akses yang baik cenderung juga lebih baik dibanding pada daerah dengan akses yang jelek.

Sebagai upaya membuktikan teori lokasi/teori tentang letak daerah ini perlu diaplikasikan dalam bentuk kajian lapangan. Untuk itu, penelitian

mengungkapkan tentang tingkat fertilitas penduduk, dan beberapa faktor sosial ekonomi yang diperkirakan mempengaruhi tingkat fertilitas di Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan.

Kedua daerah ini secara administratif terletak di Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan. Namun tidak semua daerah yang ada di Kecamatan Basa Ampek Balai yang terletak pada posisi strategis seperti dekat ke jalan utama. Salah satu diantaranya adalah Nagari Binjai Tapan, daerah ini terletak jauh dari jalan utama, dengan akses yang rendah . Untuk sampai ke daerah ini mesti melewati jembatan gantung yang sangat memprihatinkan. Berbeda halnya dengan Nagari Tapan, Nagari Tapan merupakan salah satu nagari yang terletak dekat jalan utama. Nagari Tapan merupakan nagari induk dari Kenagarian Kecamatan Basa Ampek Balai. Daerah ini dilalui jalan lintas antar propinsi, menghubungkan Propinsi Sumatera Barat, Jambi dan Bengkulu. Sementara Nagari Binjai Tapan seperti disampaikan di atas terletak jauh dari jalan utama. Dengan kata lain aksesibilitas Nagari Tapan baik dibandingkan dengan aksesibilitas Nagari Binjai Tapan. Letak geografis yang berbeda sebagaimana disebutkan di atas diperkirakan akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya termasuk jumlah anak yang dilahirkan sebagai suatu indikator yang menunjukkan tingkat hidup penduduknya.

Untuk itu, penelitian ini mencoba mengungkapkan perbandingan tingkat fertilitas dan determinan fertilitas diantara kedua nagari tersebut. Dengan judul **“Tingkat Fertilitas Penduduk Antara Nagari Tapan dan**



**Nagari Binjai Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan” (Kasus Daerah Dekat Dengan Jalan Utama Dan Daerah Jauh Dari Jalan Utama)**

**B. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang telah disebutkan di atas maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Untuk itu penulis membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Wilayah penelitian ini adalah Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Variabel yang diteliti yaitu tingkat fertilitas (jumlah anak lahir hidup), dan determinan fertilitas (usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan dalam program KB).

**C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dikelompokkan atas dua yaitu secara antar nagari dan secara internal di masing-masing nagari:

1. Bagaimanakah pengaruh faktor usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan dalam KB terhadap tingkat fertilitas (jumlah anak) di masing-masing nagari?
2. Bagaimanakah perbandingan tingkat fertilitas (jumlah anak) dan determinan fertilitas (usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan dalam KB) antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka permasalahan penelitian ini dapat mendeskripsikan:

1. Pengaruh faktor usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa, dan keikutsertaan dalam KB terhadap tingkat fertilitas (jumlah anak) di masing-masing nagari.
2. Perbandingan tingkat fertilitas (jumlah anak) dan determinan fertilitas (usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa, dan keikutsertaan dalam KB antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan.

Tujuan Penelitian ini dapat diturunkan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan perbandingan tingkat fertilitas antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan
- b. Mendeskripsikan perbandingan usia kawin pertama antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan
- c. Mendeskripsikan perbandingan lama berstatus kawin antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan
- d. Mendeskripsikan perbandingan tingkat pendidikan antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan
- e. Mendeskripsikan perbandingan lama keikutsertaan PUS dalam program KB antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan
- f. Mendeskripsikan perbandingan lama keikutsertaan responden dalam KB antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan

### **E. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan strata satu (S1) pada program studi pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP).
2. Sebagai pengembangan wawasan bagi penulis tentang fertilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas itu sendiri.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi untuk mengetahui perbedaan fertilitas Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan dan faktor apa saja yang sangat mempengaruhinya khususnya di Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Fertilitas**

Menurut Budiarto (1984) fertilitas ialah suatu istilah yang di pergunakan didalam bidang demografi untuk menggambarkan jumlah anak yang benar-benar dilahirkan hidup. Kelahiran (*fertilitas*) merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Fertilitas adalah kemampuan menghasilkan keturunan yang dikaitkan dengan kesuburan wanita atau disebut juga *fekunditas*.

Istilah fertilitas menurut Singarimbun (1978) sama dengan kelahiran akan tetapi berbeda dengan fekunditas. Fertilitas sebagai petunjuk kepada tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup, sedangkan fekunditas sebagai petunjuk kepada kemampuan fisiologis dan biologis seorang wanita atau pria. Ukuran fertilitas selalu dihubungkan dengan jumlah kelahiran hidup dengan jumlah penduduk tertentu sebagai dasar petunjuk waktu tertentu. Suatu kelahiran di sebut lahir hidup bilamana pada saat dilahirkan terdapat tanda-tanda kehidupan seperti bernafas, jantung berdenyut, menangis, bergerak dan lain sebagainya.

Jumlah anak merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap resiko kematian seorang ibu. Oleh karena itu, jumlah anak perlu dijaga agar tidak berisiko tinggi terhadap kematian ibu. Jumlah anak ideal sesuai dengan program NKKS anak tidak lebih banyak dari tiga orang (Suasti: 2010).

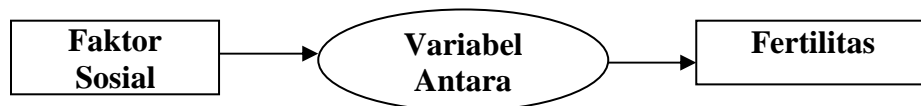


## 2. Faktor-Faktor Fertilitas

Banyak teori yang dapat digunakan untuk menganalisis fertilitas, diantaranya seperti yang dikemukakan Davis, dan Blake (1978), dan kerangka dasar analisis fertilitas model *world Fertility Survey* (1977), yaitu:

### a. Model Davis dan Black (1956)

Dalam tulisannya yang berjudul “*The Social Structure Of Fertility An Analitical Framework*” menyatakan bahwa faktor-faktor sosial mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara.



**Gambar 1. Model Davis dan Black**

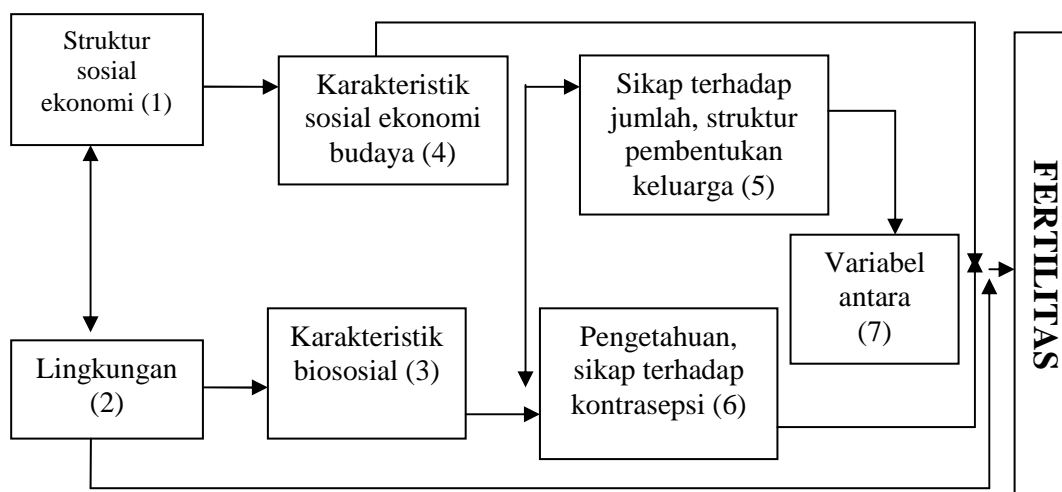
Variabel antara adalah variabel yang secara langsung mempengaruhi fertilitas dan dipengaruhi oleh variabel-variabel tidak langsung. Seperti faktor sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu, terdapat tiga tahap penting dalam proses kelahiran, yaitu tahap hubungan kelamin (intercourse), tahap konsepsi (conception) dan tahap kehamilan (gestation)

Variabel antara dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Variabel yang berkaitan dengan tahap hubungan kelamin, yaitu semua faktor yang mempengaruhi hubungan seks.
  - a) Umur saat memulai hubungan seks
  - b) Selibat permanen : proporsi perempuan yang tidak pernah melakukan seks seumur hidupnya.

- c) Lamanya perempuan berstatus kawin
  - d) Abstinensi terpaksa : seperti sakit atau berpisah sementara
  - e) Frekuensi hubungan seks
- 2) Variabel konsepsi, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya konsepsi atau pembuahan
- a) Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan hal-hal yang tidak disengaja (kemandulan sejak lahir atau infeksi kandungan)
  - b) Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan hal-hal yang disengaja, seperti minum obat penyubur atau sterilisasi
  - c) Pemakaian kontrasepsi
- 3) Variabel kehamilan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan
- a) Aborsi atau mortalitas janin karena sebab-sebab yang tidak disengaja (keguguran)
  - b) Aborsi atau mortalitas janin karena sebab-sebab yang disengaja (menggugurkan kandungan)

**b. Kerangka Dasar Analisis Fertilitas Model *World Fertility Survey* (1977)**



Sumber: Hand Out Demografi (2006)

**Gambar 2.**  
**Kerangka Dasar Analisis Fertility Model *World Fertility Survey* (1977)**

Dasar analisis fertilitas model *world fertility survey* (1977) di atas mengelompokkan 6 variabel yang mempengaruhi fertilitas termasuk variabel antara yang mempengaruhi fertilitas dan masing-masing variabel dapat dijabarkan seperti: 1) struktur sosial ekonomi terdiri dari kesehatan, pendidikan, dan ekonomi/pembangunan. 2) lingkungan diantaranya: perbedaan wilayah dan isolasi geografis. 3) bio sosial yaitu mortalitas dan gizi nutrisi. 4) karakteristik sosial, ekonomi dan budaya antara lain: agama, pendidikan, pendapatan/pekerjaan, migrasi. 5) sikap terhadap jumlah, struktur yaitu: jumlah keluarga ideal, *cost and benefit* anak, preferensi sex anak. 7) variabel antara yaitu determinat (11 variabel atau 4 variabel) menyusui, *amenore*, abstinensia dan kontrasepsi.

Berdasarkan dua kerangka teori di atas dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi fertilitas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung adalah dalam bentuk wujud sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi dalam penelitian dapat diturunkan diantaranya yakni variabel pendidikan, akses terhadap media massa. Sementara variabel langsung diuji dengan usia kawin pertama, lama berstatus kawin dan keikutsertaan dalam KB.

### **3. Faktor Usia Kawin Pertama, Lama Berstatus Kawin, Tingkat Pendidikan, Akses Media Massa dan KB**

#### **a. Usia kawin pertama**

Umur perkawinan pertama dalam konteks ini dianggap menunjukkan mulainya seseorang mengalami hubungan seksual. Hal tersebut mempengaruhi fertilitas wanita karena lamanya masa subur mereka, semakin dini usia perkawinan dilangsungkan semakin panjang masa tersebut dan dengan demikian semakin tinggi pula resiko untuk melahirkan anak banyak. Suhaimi, dkk. (Dalam Mulyadi, 2002)

Sejalan dengan pendapat di atas Hatmadji, dalam (Mulyadi 2002) berpendapat bahwa semakin muda seseorang melangsungkan perkawinan makin panjang masa reproduksinya makin banyak pula anak yang dilahirkannya. perkawinan pertama secara umum dapat dikatakan bahwa proporsi yang memiliki umur perkawinan pertama rendah cenderung memiliki angka fertilitas tinggi Suhaimi, dkk. Dalam, Mulyadi 2002)

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin muda seorang wanita melangsungkan perkawinan pertama diduga semakin tinggi fertilitas wanita tersebut. Hal itu tentu saja setelah wanita sudah memasuki usia dewasa ditinjau dari struktur biologis. Sebab berkaitan dengan masa reproduksi wanita berkisar antara 14-49 tahun.

Artinya dalam batasan umur 14-49 tahun itu semakin cepat wanita melangsungkan perkawinan pertama maka semakin panjang

masa reproduksi yang digunakan untuk perkawinan. Masa perkawinan yang panjang akan memberikan kemungkinan lebih besar dapat melahirkan anak yang lebih banyak pula.

Dalam pasal 1 UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, (dalam Arira, 2007) perkawinan ialah, ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Ikatan lahir adalah hubungan formal yang dapat dilihat karena dibentuk menurut undang-undang, hubungan mana mengikat kedua pihak dan pihak lain dalam masyarakat. Ikatan batin adalah hubungan yang tidak formal yang dibentuk dengan kemauan bersama yang sungguh-sungguh yang mengikat kedua pihak saja.

Usia memasuki perkawinan khususnya di Negara yang masih memelihara norma bahwa hubungan seksual hanya dapat atau boleh dilakukan oleh pasangan yang terikat dalam perkawinan resmi baik menurut pandangan agama maupun menurut undang-undang. Pada umumnya masyarakat yang usia perkawinan muda mempunyai fertilitas yang tinggi karena jenjang waktu untuk reproduksi atau melahirkan menjadi lebih panjang.

Umur sendiri diartikan sebagai usia lamanya seorang hidup di dunia (sejak dilahirkan atau diadakan), sedangkan usia perkawinan pertama disini adalah pada usia berapa seorang wanita itu melakukan perkawinan yang pertama.

Sedangkan usia perkawinan yang telah ditetapkan adalah 19 (Sembilan belas) tahun bagi pria dan 16 (enam belas) tahun bagi wanita. Sesuai dengan landasan falsafah pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. (Sudarsono, dalam Arira, 2007). Sedangkan BKKBN mengatakan batas umur dalam melangsungkan perkawinan adalah 25 tahun untuk pria dan 20 tahun untuk wanita. Hal ini diperoleh bahwa telah adanya kematangan khususnya psikologi (mental) dan ekonomi. (Wijaya, dalam Arira, 2007)

Usia perkawinan pertama adalah usia pada saat wanita melakukan perkawinan secara hukum dan biologis yang pertama kali (BPS, 2010). Konsep pengelompokkan usia perkawinan pertama diperkenalkan oleh Bogue: 1998 dalam (Risya: 2011). Pengelompokkan usia kawin pertama adalah:

- 1) Usia kawin pertama  $\leq 18$  tahun disebut dengan Child Marriage (anak anak)
- 2) Usia kawin pertama 18-19 tahun disebut dengan Early marriage (usia muda)
- 3) Usia kawin pertama 20-22 tahun disebut dengan marriage at maturity (dewasa)
- 4) Usia kawin pertama di atas usia 22 tahun (tua)

Usia perkawinan selalu dibahas dalam demografi karena mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas (Kingsley Davis & Blake, 1974 dalam Risya, Dini : 2011). Usia kawin pertama dalam

penelitian ini adalah usia pertama kawin responden perempuan yang berusia 14-49 tahun di Nagari Tapan (daerah yang dekat dengan jalan utama) dan Nagari Binjai Tapan (daerah yang jauh dari jalan utama).

#### **b. Lama Berstatus Kawin**

Berbicara tentang perkawinan sama artinya dengan membicarakan keluarga. Karena suatu perkawinan akan melahirkan dan membentuk sebuah keluarga atau sebuah rumah tangga ditengah-tengah masyarakat. Konsep ini sesuai dengan pandangan seorang ahli moral yang berpendapat bahwa perkawinan adalah bentuk yang paling sempurna dalam kehidupan bersama. Perkawinan dalam pernikahan akan melahirkan sebuah keluarga atau rumah tangga. Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga ialah masyarakat terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri, berikut anak-anak yang lahir dari mereka (Akbar dalam Mulyadi 2002: 15)

Penduduk yang melangsungkan perkawinan berarti membuat formasi keluarga yang baru. Kelahiran sebagai salah satu unsur kependudukan yang penting pada umumnya terjadi dari perkawinan. Banyaknya kelahiran dalam suatu kurun waktu sangat dipengaruhi oleh proporsi penduduk yang berstatus kawin (Suhaimi dkk, dalam Mulyadi 2002: 15)

Dalam membahas perkawinan akan terkait dengan perceraian, dari kedua hal ini perlu dibedakan yaitu, status perkawinan dan perkawinan itu sendiri. Status perkawinan menurut perserikatan

bangsa-bangsa dibagi menjadi lima kategori yaitu belum kawin (*single*), kawin, cerai, janda dan berpisah khusus Indonesia status berpisah tidak ada (Abdurahman dalam Mulyadi 2002).

Masih menurut Abdurahman perkawinan adalah merupakan suatu perubahan dari status perkawinan lain menjadi status kawin. Sedangkan perceraian merupakan perubahan dari status kawin menjadi status cerai sedangkan janda merupakan perubahan dari status kawin karena salah satu pasangannya meninggal dunia.

Dari pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan lama status kawin adalah lama waktu yang dihitung sejak seorang suami dan seorang istri berstatus kawin yang diakui secara hukum dan agama yang membina sebuah rumah tangga dari perkawinan itu akan lahir anak-anak dari mereka.

Lamanya suami istri berstatus kawin dihitung sejak awal pernikahan sampai tidak berstatus kawin lagi, apakah karena bercerai atau salah satu diantaranya ada yang meninggal dunia sehingga salah satu yang hidup menjadi janda atau berubah statusnya. Bila janda ini menikah lagi dalam masa reproduksinya lama status kawin kedua dihitung dari awal perkawinannya kedua sampai status kawinnya berubah atau lama status kawin dihitung mulai dari awal perkawinan sampai saat pengambilan data ini dilakukan bagi suami istri yang tidak pernah bercerai selama masa reproduksi istrinya.



Lama berstatus kawin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya masa usia perkawinan perempuan berusia 14-49 tahun yang saat penelitian ini berlangsung berstatus kawin. (lama berstatus kawin ini dikurangi masa tidak berstatus kawin bagi pasangan yang pernah bercerai).

### **c. Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu. Pendidikan mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu. Meliputi perkembangan fisik, mental/fikiran, watak, emosional, sosial dan etika anak atau peserta didik.

Menurut Notonagoro dalam Sulistyono (2003) secara teori pendidikan adalah tuntutan dalam arti yang diberikan kepada manusia dalam keadaan tumbuh agar siap untuk hidup wajar sebagai manusia. Kata tuntutan berarti didalamnya ada: (1) hubungan atau kontak . hubungan ini dapat berupa hubungan fisik maupun bukan fisik misalnya psikis, dan terus menerus. (2) gerak, yaitu perpindahan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pandai, dari kurang bijaksana menjadi lebih bijaksana. (3) arah, artinya ada yang di tuju. Arah dalam pendidikan harus positif yaitu menuju ke atau mendekati tujuan. (4) tujuan, yaitu sesuatu yang akan di tuju, yaitu agar manusia dapat hidup wajar sebagai manusia. (5) pendalaman dan perluasan. (6) tuntutan itu

dalam arti luas, meliputi baik rasional maupun irasional, misalnya terhadap kata hati.

Menurut Hadmadji dalam Listhe (2010) seperti dikemukakan bahwa jumlah anak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi melalui variabel tersebut diantaranya adalah faktor pendidikan, tingkat kesehatan keluarga, tingkat gizi keluarga. Khususnya wanita mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap pertumbuhan penduduk dengan variabel-variabel lainnya. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang wanita maka semakin sedikit pula jumlah anak.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan terutama dalam penentuan sikap, dan pilihan hidup, Krisnan dalam Suasti (1975), dalam kajiannya tentang mortalitas menyebutkan bahwa, pendidikan dapat menjadi peran kontrol. Tentu akan demikian juga halnya dengan fertilitas, perempuan yang pendidikannya lebih tinggi akan dapat melakukan pengontrolan terhadap jumlah anak yang mereka miliki.

Kriteria penilaian suatu desa dikatakan penduduknya sudah berkembang dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tamat SD (Yuliati, Dkk, 2003) pendapat di atas dapat di artikan bahwa apabila penduduk perempuan berstatus kawin yang memiliki anak lahir hidup usia 15-49 tahun, tingkat pendidikannya SMP ke atas dikatakan nagari/ desa tersebut penduduknya sudah berkembang.

Sontosudarmo dalam Mulyadi 2002 mengungkapkan bahwa lebih 80 negara didapatkan hanya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang berkaitan dengan tingkat fertilitas yang lebih rendah. Sejalan dengan itu Howthorn menyebutkan bahwa nampak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan fertilitas.

Tingkat Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden perempuan yang berusia 14-49 tahun di Nagari Tapan yang mewakili daerah yang dekat jalan utama dan Nagari Binjai Tapan (daerah yang jauh dari jalan utama).

#### **d. Akses Media Massa**

Akses terhadap informasi adalah penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kepedulian terhadap apa yang terjadi di sekeliling mereka, dan kemungkinan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Penting untuk mengetahui kelompok penduduk mana yang sering atau jarang dijangkau oleh media massa, untuk tujuan program perencanaan yang ditujukan untuk penyebarluasan mengenai kesehatan dan keluarga berencana.(SDKI 2007)

Demikian juga halnya wanita yang berpendidikan tinggi lebih berpeluang untuk mengakses terhadap media massa dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah atau tidak sekolah (SDKI 2007).

Akses media massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah frekuensi responden mengakses media massa (membaca koran, majalah dan media cetak lainnya, mendengar radio, dan menonton TV) terkait dengan informasi kesehatan (fertilitas) dalam setiap minggu di kedua nagari penelitian.

#### **e. Program KB**

Menurut *WHO (world Health Organisation) Expert Committee* 1970, dalam Arira (2007) keluarga berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Menurut BKKBN pusat, mengatakan pengertian KB adalah bagian yang terpadu dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional. Sejalan dengan pengertian di atas keluarga berencana menurut konsepsi pemerintah adalah usaha untuk mencapai kesejahteraan dengan jalan memberikan nasehat perkawinan, pengobatan kemandulan dan penjarangan kehamilan. Pelaksanaan KB adalah salah satu cara mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Suratun, dalam Arira (2007) mengemukakan tujuan KB adalah tercapainya NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera) dan membentuk keluarga berkualitas, keluarga berkualitas artinya suatu keluarga yang harmonis, sehat, tercukupi sandang, pangan, papan, pendidikan dan produktif dari segi ekonomi. Suratun juga mengemukakan tentang sasaran KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu pasangan yang wanitanya berusia antara 14-49 tahun, karena kelompok ini merupakan pasangan yang aktif melakukan hubungan seksual dan setiap kegiatan seksual dapat mengakibatkan kehamilan. Pasangan Usia Subur (PUS) diharapkan secara bertahap menjadi peserta KB yang aktif lestari sehingga memberi efek langsung penurunan fertilitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan KB mempunyai dampak yang positif baik terhadap keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Tujuan KB adalah memasuki kehidupan berkeluarga diperlukan kesiapan batin, kematangan jiwa maupun keadaan jasmani yang sudah siap dan matang untuk dapat melaksanakan reproduksi sehat. BKKBN 1988 dalam Arira (2007) menyatakan bahwa tujuan akhir program KB Nasional adalah membudayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Keikutsertaan dalam KB yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya pasangan usia subur (PUS) menggunakan alat KB,

misalnya menggunakan spiral, kondom, mengkonsumsi pil KB, vasektomi dan tubektomi.

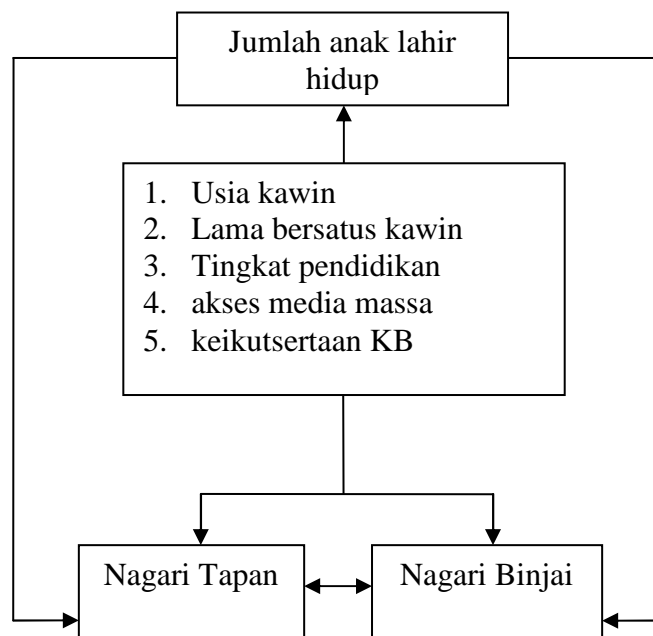
## **B. Kajian Relevan**

Kajian penelitian yang relevan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Yurni Suasti (2010) yang berjudul “Fertilitas dan Akses Perempuan Terhadap Program Keluarga Berencana”. hasil penelitian jumlah anak berkisar 2-12 dari 40 responden dianalisis berdasarkan faktor penyebab, usia kawin, pendidikan dan pekerjaan, ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan mungkin karena terbatasnya sampel yang di ambil (terlalu sedikit), untuk fenomena sosial supaya lebih nampak jumlah sampelnya diambil besar (banyak).

Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, jumlah anak lahir hidup dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan faktor usia kawin, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan dalam KB. Sampel diambil sebanyak 120 termasuk jumlah sampel yang besar dan penelitian ini melihat pengaruh Masing-masing faktor terhadap fertilitas (jumlah anak) dan membandingkan fertilitas (jumlah anak) dan determinan fertilitas anatar Nagari. Masing-masing nagari diambil sampel sebesar 60 responden yang masing-masing mewakili 60 responden daerah dekat jalan utama (Nagari Tapan) dan 60 responden mewakili daerah jauh dari jalan utama (Nagari Binjai Tapan).

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir dalam menggambarkan hubungan antara konsep yang akan diteliti atau menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua analisis untuk melihat tingkat fertilitas, pertama menganalisis pengaruh faktor-faktor fertilitas (usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan dalam KB) di masing-masing nagari dan menganalisis perbandingan dan faktor determinan fertilitas (usia kawin, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan KB) antar nagari. Tapan dan Nagari Binjai Tapan. Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat seperti skema berikut:



**Gambar 3. Diagram kerangka konseptual**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan masalah penelitian, tujuan penelitian, kajian teori dan kerangka konseptual yang ditetapkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini ada dua yaitu:

##### **1. Hipotesis internal di masing-masing Nagari**

Ho: Tidak terdapat pengaruh faktor usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan dalam KB terhadap fertilitas (jumlah anak) pada masing-masing Nagari.

Hi: Terdapat pengaruh faktor usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan dalam KB terhadap fertilitas (jumlah anak) pada masing-masing Nagari.

##### **2. Hipotesis perbandingan antar nagari**

H<sub>0</sub>: Tidak ada perbedaan rata-rata tingkat fertilitas (jumlah anak) serta faktor usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan dalam KB antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan.

Hi: Ada perbedaan rata-rata tingkat fertilitas (jumlah anak) serta faktor usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa dan keikutsertaan dalam KB antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat fertilitas di kedua daerah penelitian secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel usia kawin pertama, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, akses media massa, dan lama keikutsertaan PUS dalam program KB. Secara parsial, tingkat fertilitas di Nagari Tapan (daerah yang dekat dari jalan utama) ditentukan oleh usia kawin, lama berstatus kawin, tingkat pendidikan, dan lama keikutsertaan dalam program KB. Secara parsial, tingkat fertilitas di Nagari Binjai Tapan (daerah yang jauh dari jalan utama) hanya dipengaruhi oleh usia kawin, lama berstatus kawin, dan keikutsertaan dalam KB. Artinya, makin matang usia/makin dewasa usia kawin maka tingkat fertilitas makin rendah. Kemudian semakin lama status perkawinan, maka tingkat fertilitas semakin tinggi. Selanjutnya makin lama keikutsertaan PUS dalam KB, makin sedikit jumlah anak yang dimiliki.
2. Perbandingan tingkat fertilitas (jumlah anak) dan determinan fertilitas adalah sebagai berikut:
  - a. Tingkat fertilitas di Nagari Tapan (daerah yang dekat dari jalan utama) lebih sedikit dibanding tingkat fertilitas di Nagari Binjai Tapan (daerah yang jauh dari jalan utama). Meskipun demikian tingkat fertilitas di

kedua daerah penelitian tersebut termasuk tinggi, lebih dari 5 orang per PUS, dan tingkat fertilitas kedua nagari tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan.

- b. Rata-rata usia kawin di Nagari Tapan termasuk kategori kawin diusia dewasa, sementara rata-rata usia kawin di Nagari Binjai Tapan termasuk kategori anak-anak. Artinya usia kawin di Nagari Tapan lebih baik/lebih dewasa dibandingkan dengan Nagari Binjai Tapan, rata-rata usia kawin antara Nagari Tapan dan Nagari Binjai Tapan menunjukkan perbedaan yang signifikan.
- c. Rata-rata lama berstatus kawin di Nagari tapan lebih lama dibandingkan Nagari Binjai Tapan, meskipun demikian lama berstatus kawin di kedua Nagari termasuk lebih lama, lebih dari 23 tahun PUS lama berstatus kawin, dan lama berstatus kawin di kedua nagari tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan.
- d. Rata-rata tingkat pendidikan di Nagari Tapan termasuk kategori sedang, sementara rata-rata tingkat pendidikan di Nagari Binjai Tapan termasuk kategori rendah. Artinya tingkat pendidikan Nagari Tapan lebih baik dibandingkan dengan Nagari Binjai Tapan, rata-rata tingkat pendidikan di kedua nagari terdapat perbedaan secara signifikan.
- e. Rata-rata frekuensi responden mengakses media massa tentang informasi kesehatan (fertilitas) per minggu di Nagari Tapan lebih sedikit dibandingkan frekuensi responden mengakses media massa terkait informasi kesehatan di Nagari Binjai Tapan. Artinya akses

media massa responden Nagari Binjai Tapan Lebih Baik dibandingkan Nagari Tapan. Akan tetapi rata-rata akses media massa tersebut tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan.

- f. Rata-rata lama keikutsertaan PUS dalam KB di Nagari Tapan lebih lama dibanding di Nagari Binjai Tapan. Artinya lama keikutsertaan PUS dalam KB di Nagari Tapan lebih baik dibandingkan Nagari Binjai Tapan, rata-rata lama keikutsertaan PUS dalam KB menunjukkan perberbedaan secara signifikan.

## **B. Saran**

Mengingat tingginya tingkat fertilitas di kedua daerah penelitian, maka perlu dilakukan berbagai upaya sebagai berikut didalam penelitian ini:

1. Perlu dilakukan pembenahan program pendidikan bagi para perekrutan kader kesehatan di nagari, baik Nagari Tapan maupun Nagari Binjai Tapan.
2. Koordinasi perlu dilakukan dengan ulama lokal, dan pemuka masyarakat lainnya untuk kembali merumuskan kebijakan KB, serta memberikan pendidikan reproduksi saat persiapan pernikahan di KUA.
3. Pihak berwenang dalam BKKBN harus memberikan konsep ber-KB yang benar, sehingga masyarakat tidak salah dalam menafsirkan prospek KB tersebut. Selain itu juga memberikan informasi mengenai alat-alat kontrasepsi melalui kegiatan pengabdian di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Dkk. 2007. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Provinsi Sumatera Barat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arira, Nisfa. 2007. *Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok*. STKIP PGRI: Gunung Pangilun Padang. (Skripsi)
- Budiarto. 1984. *Teknik Demografi*. Yogyakarta: LP3ES Kerjasama dengan LK UGM
- BPS. 2010. *Basa Ampek Balai Dalam Angka*. Padang: BPS Propinsi Sumatera Barat.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Statistik Daerah Kabupaten Pesisir Selatan 2011*. Padang: BPS Propinsi Sumatera Barat.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Statistik Daerah Kabupaten Pesisir Selatan 2011*. Padang: BPS Propinsi Sumatera Barat.
- Hasan, Ikbil. 2009. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lishe, Imarmah. 2010. *Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Usia Kawin Terhadap Jumlah Anak di Kabupaten Pasaman Barat*. Padang: FIS UNP Padang (Skripsi)
- Mulyadi. 2002. *Paritas Wanita di Kecamatan Kuranji Kota Padang (Studi Korelasi Kecamatan Kuranji Kota Padang)*. UNP: Jurusan Geografi FIS (Skripsi)
- Risya, Dini. 2011. *Usia perkawinan Pertama Wanita Berdasarkan Struktur Wilayah di Kabupaten Bogor*. UGM : jurusan Geografi (Skripsi)
- Singarimbun, Masri. 1987. *Kependudukan Liku-liku Penurunan Kelahiran*. Yogyakarta: LP3ES Kerjasama dengan LK UGM
- Suasti, Yurni. 2006. *Hand Out Mata Kuliah Demografi*. FIS UNP
- \_\_\_\_\_. 2010. *Fertilitas dan Akses Perempuan Terhadap Program Keluarga Berencana*. Padang: FIS UNP (Jurnal Geografi)